
Nilai-Nilai Nasionalisme KH. Sholeh Darat Dalam
Tafsir Faid Al-Rahmān

M. Salsabilly

IAIN Pekalongan

biluarabic@gmail.com

Abstract

Nationalism is an understanding to love one's own nation and state and jointly defend and perpetuate the identity, integrity, prosperity, and strength of the nation itself. One of the scholars who have a nationalist spirit is KH. Sholeh Darat. In this paper, we will discuss the values of KH's nationalism. Sholeh Darat in the interpretation of Faid Al-Rahman. In this paper, the author uses a type of library research, namely one of the works of Faid Al-Rahmān's commentary. The result of this research is that there are three values of KH's nationalism. Sholeh Darat in Faid Al-Rahman's interpretation, namely the value of love for the homeland, the value of unity and unity and the value of pluralism.

Keywords: *Nasionalism; KH. Sholeh Darat; Tafsir Faid Al-Rahmān.*

Nasionalisme adalah paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan secara bersama-sama mempertahankan, mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan banga itu sendiri. Salah satu tokoh ulama yang mempunyai jiwa nasionalis adalah KH. Sholeh Darat. Dalam tulisan ini, akan membahas tentang nilai-nilai nasionalisme KH. Sholeh Darat dalam tafsir Faid Al-Rahman. Dalam tulisan ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu salah satu karya tafsirnya Faid Al-Rahmān. Hasil dari penelitian ini adalah ada tiga nilai-nilai nasionalisme KH. Sholeh Darat dalam tafsir Faid Al-Rahman, yakni nilai cinta tanah air, nilai persatuan dan kesatuan dan nilai pluralisme.

Kata Kunci: *Nasionalisme; KH. Sholeh Darat; Tafsir Faid Al-Rahmān.*

PENDAHULUAN

Sebagian generasi muda Indonesia saat ini mengalami erosi nasionalisme. Hal ini ditandai dengan sikap sebagian generasi muda yang kurang menghayati simbol-simbol kebangsaan, seperti lagu Indonesia Raya dan bendera Merah-Putih. (Anggraeni Kusumawardani dan Faturachman, 2004) Selain itu, adanya perlakuan rasisme terhadap mahasiswa asal Papua yang terjadi di Surabaya pada bulan agustus tahun 2019, yang

tidak mencerminkan sikap nasionalisme dan bertentangan dengan Pancasila. Dari latar belakang tersebut penulis ingin mengkaji tentang nilai-nilai nasionalisme KH. Sholeh Darat dalam tafsir *Faiḍ Al-Rahmān*, mengingat tafsir merupakan dialog terus-menerus antara teks suci, penafsir dan sosial politik-budaya yang ada disekitarnya.

Dalam tulisan ini penulis menggunakan teori nasionalisme yang dikemukakan oleh Ahmad Komarudin. Dia mengklasifikasikan nasionalisme menjadi 6 unsur, yaitu cinta tanah air (QS. Al-Baqarah : 126), patriotisme (QS. Al-Taubah : 41), persatuan (QS. Ali Imran : 103), pembebasan (QS. Al-Hujurat : 13), pluralisme dan persamaan keturunan (QS. Al-A'raf : 160) (A. Komarudin, 2020). Namun dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada unsur nilai cinta tanah air, persatuan, dan pluralisme saja. Karena kitab tafsir *Faiḍ Al-Rahmān* yang penafsirannya hanya sampai surat an-Nisa saja, sedangkan nilai patriotisme, pembebasan, dan persamaan keturunan melebihi batas ayat yang ada di tafsir *Faiḍ Al-Rahmān*.

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini adalah pendekatan hermeneutika menurut pemikiran Gadamer. Menurut Gadamer hermeneutika filosofinya berdasarkan pada empat kunci hermeneutis : *pertama*, kesadaran terhadap “situasi hermeneutika”. Pembaca perlu menyadari bahwa situasi ini membatasi kemampuan melihat seseorang dalam membaca teks. *Kedua*, situasi hermeneutika ini kemudian membentuk “pra pemahaman” pada diri pembaca yang tentu memengaruhi pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks. *Ketiga*, setelah itu pembaca harus menggabungkan antara dua horizon. Horizon pembaca dan horizon teks. Keduanya harus dikomunikasikan agar ketegangan antara dua horizon yang mungkin berbeda bisa diatasi. Pembaca harus terbuka pada horizon teks dan membiarkan teks memasuki horizon pembaca. *Keempat*, menerapkan “makna yang berarti” dari teks, bukan makna objektif teks (Muh Hanif, 2017).

PEMBAHASAN

Nasionalisme

Nasionalisme secara etimologi berasal dari kata “nasional” dan “isme”. Akar katanya diambil dari bahasa Latin *nation*, yang merupakan perkembangan dari kata *nascor* (saya dilahirkan), atau *nascie* (dilahirkan). (Abdul Choliq Murod, 2011), *natus sum* (saya lahir) (Aman, 2008) yang mempunyai makna dasar yang sama yaitu lahir.

Menurut Marvia Perry nasionalisme merupakan suatu ikatan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang mempunyai bahasa dan kebudayaan yang sama serta merasakan kejayaan dan penderitaan yang sama dan saling terikat satu sama lain (Mifdal Zusron Alfaqi, 2016). Dengan kata lain nasionalisme merupakan keterikatan sekelompok orang yang mempunyai bahasa dan budaya yang sama dan merasakan rasa sakit dan bahagia yang sama. Maka kata kunci definisi nasionalisme dari Marvia Perry adalah kesatuan, persamaan, dan kepribadian.

Nasionalisme yang digambarkan Maria Perry diatas mempunyai kesamaan dengan prinsip nasionalisme yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirjo. Menurutnya nasionalisme adalah ideologi yang mencakup lima prinsip (Abdul Choliq Murod, 2011), yaitu unity (kesatuan) yang merupakan syarat yang tidak bisa ditolak, equality (persamaan) bagi setiap warga untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing, personality (kepribadian) yang terbentuk oleh pengalaman budaya dan sejarah bangsa, liberty (kemerdekaan) termasuk kemerdekaan untuk mengemukakan pendapat, performance dalam arti kualitas atau prestasi yang dibanggakan kepada bangsa lain. Dengan demikian definisi nasionalisme dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah suatu paham untuk mencintai bangsa sendiri, dan memiliki ikatan batin dengan anggota dari bangsa itu walaupun belum pernah bertemu secara langsung, bahkan dapat merasakan pahit dan manis anggota yang lain.

Sejarah Nasionalisme

Nasionalisme sebagai ide, baru muncul khususnya di Eropa dan Amerika ketika terjadi integrasi dari kerajaan-kerajaan sampai menjadi negara nasional antara tahun 1776 sampai 1830. Perkembangan nasionalisme tersebut khususnya di Eropa berjalan melalui tiga fase : pertama, bermula pada saat hancurnya kerajaan yang dimulai pada zaman akhir abad pertengahan dan mulai berdirinya negara-negara nasional. Ciri pokok pada fase ini adalah karakter dasar suatu bangsa dapat diidentifikasi dari seseorang yang berkuasa pada saat itu.

Kedua perkembangan nasionalisme di Eropa bermula sejak kekacauan perang Napoleon dan berakhir pada tahun 1914. Fase kedua ini merupakan fase pengalihan ciri karakter suatu bangsa, yang semula berpatokan pada karakter penguasa atau raja beralih pada perilaku golongan masyarakat yang berperan besar saat itu. Peletak dasar

nasionalisme model ini adalah Jean Jacques Rousseau. Dia menolak penjelmaan bangsa pada seorang penguasa atau raja dan secara berani mengidentifikasi bangsa dengan rakyat.

Ketiga perkembangan nasionalisme di Eropa merupakan tuntutan massa untuk ikut berperan, baik dari segi politik dan ekonomi. Sehingga seluruh kebijakan bangsa yang muncul merupakan hasil dari dorongan massa, sehingga mensyaratkan adanya loyalitas dari massa tersebut. Corak dalam fase ketiga ini adalah melebih-lebihkan kepentingan suatu bangsa dan melampaui batas dan berkeinginan untuk mengadu kekuatan dengan bangsa lain (Yosapat Haris Nusarastriya, 2015)

Nasionalisme Indonesia lahir dari penolakan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Indonesia dijajah dimulai dari adanya kongsi dagang VOC yang kala itu tertarik dengan bahan rempah-rempah di Maluku (Mirdai Zusron Alfaqi, 2016) Ketika VOC mengalami ketidakstabilan internal, kolonial Belanda turut campur tangan sehingga eksploitasi sumber daya manusia maupaun sumber daya alam semakin menjadi-jadi. Melalui siasat menguasai kaum ningrat, Belanda dapat menguasai petani beserta sawahnya tanpa gejolak.

Selain berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat, penjajahan Belanda juga berpengaruh pada modernisasi di Indonesia. Alat transportasi yang semula hanya menggunakan becak atau hewan berganti menjadi alat mesin, seperti mobil dan kereta. Modernisasi juga membawa perubahan sehingga orang-orang pribumi mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan baik di dalam negeri maupun ke luar negeri. (Mirdai Zusron Alfaqi, 2016)

Di luar negeri mahasiswa asal Indonesia membentuk sebuah wadah yang berpengaruh yang bernama Indonesische Vereeniging (perhimpunan Indonesia). Dari wadah tersebut muncul tokoh-tokoh nasionalis dan menjadi pusat pergerakan nasional, seperti Soewardi Soerjaningrat, Tjipto Mangoenkosumo, Muhammad Hatta dan Sartono. Perhimpunan mahasiswa tersebut memiliki andil dalam pembentukan organisasi-organisasi di Indonesia, seperti organisasi Algemeene Studie Club di Bandung yang salah satu anggotanya adalah Soekarno, organisasi Indonesische Studieclub di Surabaya, dan organisasi Budi Utomo yang hadir pada tanggal 20 Mei 1908. Organisasi Budi Utomo tersebut diyakini memunculkan nasionalisme di

Indonesia, yang kemudian tanggal 20 Mei ditetapkan sebagai hari Kebangkitan Nasional. Perhimpunan mahasiswa tersebut juga memiliki andil dalam terselenggaranya kongres pemuda ke II pada tanggal 28 Oktober 1928 dan menghasilkan persatuan pemuda yang dikenal dengan sumpah pemuda. (Mirdai Zusron Alfaqi, 2016).

Sketsa Historis KH. Sholeh Darat

Muhammad Shalih Ibn 'Umar as-Samarani lahir di Kedung Cumpang, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah tahun 1235 H/ 1820 M. Pada hari jum'at legi tanggal 28 Ramadhan 1321 H/18 Desember 1903 KH. Sholeh Darat wafat, dan dimakamkan di pemakaman umum Bergota Semarang (Farhanah, 2017). KH. Sholeh Darat berasal dari keluarga seorang kiai dan pejuang. Ayahnya adalah Kiai Umar bin Tasmin, salah seorang tokoh ulama yang terpandang dan disegani di kawasan pantai utara Jawa. Ibu KH. Sholeh Darat masih keturunan Sunan Kudus, yaitu Nyai Umar binti Kiai Singapadon (Pangeran Khatib) bin Pangeran Qodin bin Pangeran Palembang bin Sunan Kudus atau Syaikh Ja'far Shodiq (Lilik Fiqoh, 2018).

Sholeh Darat Kecil belajar ilmu agama kepada ayahnya sendiri, kemudian belajar kepada Kiai Haji Syahid, ulama besar di Waturoyo, Pati, Jawa Tengah. Sesudah itu, Sholeh Darat dibawa ayahnya ke Semarang untuk belajar kepada beberapa ulama, di antaranya adalah Kyai Haji Muhammad Saleh Asnawi Kudus, Kyai Haji Ishaq Damaran, Kyai Haji Abu Abdillah Muhammad Hadi Banguni (Mufti Semarang), Kyai Haji Ahmad Bafaqih Ba'alawi, dan Kyai Haji Abdul Ghani Bima (Lilik Fiqoh, 2018).

Setelah menimba ilmu di beberapa daerah Jawa, Kiai Sholeh darat bersama ayahnya pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji dengan singgah beberapa saat di Singapura. Beberapa tahun kemudian ayahnya wafat di Makkah, dan Sholeh memutuskan untuk menetap dan belajar di sana. Selama di Makkah, beliau belajar kepada sejumlah ulama terkemuka, seperti; Syekh Muhammad al-Murqi, Syekh Muhammad Sulaiman Hasbullah, Syekh Sayid Muhammad Zein Dahlan, Syekh Yusuf al-Misri, dan Syekh Jamal Mufti Hanafi.

Setelah beberapa tahun belajar di Makkah, Shaleh Darat dipercaya untuk menjadi pengajar di Makkah. Ia menjadi guru para calon ulama besar di Nusantara saat itu, antara lain Kiai Dalhar Watucongol Muntilan Magelang, Kiai Dimiyati Termas Pacitan, Kiai Dahlan Termas Pacitan, Kiai M. Kholil Harun Kasingan Rembang dan Kiai M Raden Asnawi Kudus. Setelah menetap di Makkah selama beberapa tahun untuk belajar dan mengajar, Kiai Sholeh Darat terpanggil hatinya untuk pulang ke Semarang karena mersa bertanggung jawab dan ingin berkhidmat terhadap tanah tumpah darah sendiri. “Hubbul wathan min al-Iman” yang artinya cinta tanah air sebagian dari iman. Itulah yang menyebabkan beliau harus pulang ke Semarang (M. Zaenal Arifin, 2018)

Sejak saat itulah Kiai Sholeh Darat menetap di Semarang dan masih melanjutkan menuntut ilmu lagi kepada beberapa orang ‘ulama’, serta mendirikan pondok pesantren yang semula tidak menggunakan nama. Namun, lambat laun terkenal dengan nama Pondok Pesantren Darat. Sebagaimana tradisi ulama Melayu terutama ulama Jawa dan Patani pada zaman itu, bahwa setelah pulang dari Makkah harus mendirikan pusat pengajian berupa Pondok Pesantren. Seperti halnya Mbah Sholeh mendirikan pondok pesantren di pesisir kota Semarang (Lilik Fiqoh, 2018).

Shaleh Darat menikah tiga kali, yaitu pertama, ketika ia masih berada di Makkah dan dikaruniai seorang putra bernama Ibrahim, tetapi istrinya meninggal dan anaknya tidak ikut bersamanya pulang ke Indonesia. Kedua, ia diambil menantu oleh sahabat ayahnya yaitu Kiai Murtadla, ia dijodohkan dengan putrinya yang bernama Sofiyah dan dikaruniai dua putra yang bernama Yahya dan Cholil. Ketiga, menikah dengan Aminah putri Bupati Bulus Purworejo dan dikaruniai seorang putri bernama Siti Zahra (Farhanah, 2017).

Sebutan “Darat” di belakang namanya, karena ia tinggal di suatu kawasan bernama “Darat“, yaitu suatu kawasan di dekat pantai utara kota Semarang tempat mendarat orang-orang yang datang dari luar Jawa. Kini daerah tersebut masuk ke dalam kawasan Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara. Penambahan sebutan di belakang nama seseorang dengan nama suatu tempat kediaman atau kelahiran telah menjadi kelaziman bagi masyarakat tertentu (Farhanah, 2017).

Tafsir *Faiḍ Al-Raḥmān*

Kitab tafsir KH. Sholeh Darat dinamakan *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamah Tafsīr Kalām al-Malik al-Dayyān*. Kitab ini merupakan kitab tafsir berbahasa Jawa pertama yang menggunakan aksara Pegon. Kitab ini terdiri dari 2 jilid, jilid pertama dimulai dari penafsiran surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Baqarah. Jilid satu mulai ditulis sejak malam Kamis 20 Rajab 1309 H/19 Februari 1892 M dan selesai ditulis pada malam Kamis 19 Juma al-Awal 1310 H/9 Desember 1892 M. Setelah selesai sempurna, jilid 1 ini dicetak di Singapura oleh percetakan milik Haji Muhammad Amin pada 27 Rabiul Akhir 1311 H/7 November 1893 M. Sedangkan jilid dua terdiri dari penafsiran ayat 1 surat Ali 'Imron sampai akhir surat al-Nisa'. Jilid dua selesai ditulis pada hari Selasa tanggal 17 Safar 1312 H/20 Agustus 1892 M dan dicetak pada tahun 1312 H di percetakan yang sama (Amirul Ulum, 2016). Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* hanya berisi penafsiran dari surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nisa' karena KH. Sholeh Darat wafat sebelum kitab ini selesai ditulis sampai akhir surat an-Nas. KH. Sholeh Darat wafat pada 28 Ramadhan 1321 H/ 18 Desember 1903 M (Sholeh Darat, 1898)

Metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* adalah dengan metode Tahlili atau rinci, urutan penafsirannya sesuai dengan tartib al-Qur'an. KH. Sholeh Darat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara terperinci mulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nisa sesuai dengan urutan ayat berdasarkan mushaf al-Qur'an. Kemudian setiap surat yang ditafsirkan selalu diawali dengan penjelasan nama surat dan turunnya, termasuk Makkiyah atau Madaniyah dan sekilas diberi keterangan tujuan serta isi kandungan ayat. Beliau juga menafsirkan ayat demi ayat yang terkadang tidak sempurna satu ayat penuh dan tanpa disertai nomor ayat dan nomor surat. Selain menggunakan ungkapan-ungkapan istilah bahasa lokal (Jawa), KH. Sholeh Darat ketika menafsirkan al-Qur'an kadang menjelaskannya dengan ungkapan-ungkapan bahasa Arab, beserta penjelasan nahwu dan shorofnya. Kemudian penafsirannya terkadang menyebutkan asbabun nuzul, menukil pendapat mufassir klasik dan tokoh-tokoh tasawuf, tetapi tidak ada catatan kaki yang menunjukkan kitab dan nomor halaman rujukannya (Lilik Faiqoh, 2017).

KH. Sholeh Darat ketika menulis tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* mempunyai dua sumber rujukan. Pertama adalah sumber primer atau rujukan utama, yakni al-Qur'an

dan hadis. Yang kedua adalah sumber sekunder atau rujukan penunjang, yakni pemikiran atau penafsiran ulama terdahulu, (Abdul Mustaqim, 2017) seperti tafsir Jalalain karya Syaikh Jalâluddin al-Mahalli dan Syaikh Jalâluddin al-Suyuti, Tafsir al-Kabîr karya Imam al-Râzi, Lubâb at-Ta'wîl karya Imam al-Râzi, dan tafsir al-Ghazâlî.

Nasionalisme KH. Sholeh Darat dalam Tafsir *Faiḍ Al-Rahmān*

a. Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah perasaan seseorang untuk mencintai tanah airnya sebagai tanah kelahirannya dan sebagai tempat bernaung. (Bahiyah Solihah, 2015) Hal ini juga dijelaskan dalam kitab *Faiḍ al-Rahmān* dalam surat Al baqarah ayat 126 (Humaidi dan Faizin Ainun Najib, 2020) :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْهُ دَا بِلْدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Dan ingatlah. Ketika Ibrahim berdoa “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman “Dan kepada orang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”

KH. Sholeh Darat menafsirkan ayat diatas sebagai berikut

“Nuturno siro ya Muhammad nalikone dungo sopo Nabi Ibrahim “Ya Rabbi mugi-mugi Tuan dadosaken niki negoro Mekkah dados negoro ageng kang aman sangking poncoboyo, Qoht, Juzam, Baros. Lan aman sangking paten pinaten. Lan maleh mugi-mugi Tuan paringi rizki ahli Mekkah sedoyo sangking pinten-pinten buah-buahan, Tuan paringi rizki tiyang ingkang sampun iman Billah lan iman bil Yaum al-Akhir sangking tiyang ahli Mekkah.” Nuli ngendiko Allah SWT “Ya Ibrahim ojo siro tertentuaken dungo iro marang wong mukmin bae, iyo balik nuwuno siro marang Ingsun ‘Ya Rabbi mugi-mugi Tuan paringi rizki tiang ingkang mukmin lan tiang kafir’. Mongko bebungah ingkang kafir kabeh ingdalem dunyo sedelo, selagine uripe ono ing dunyo. Mongko naliko wus mati mongko nuli nyimpen Ingsun ing kafir kabeh ingdalem akhirot marang siksone neroko. Lan olo-olone panggonan baline kafir iku bali marang neroko”.Yakni artine setuhune

Sayyidina Ibrahim nuwun marang Allah SWT, nuwunaken ahli Mekkah mugo-mugo keparingan rizki wohan buah-buahan, sarehne negoro Mekkah iku garing ora ono banyune mili lan ora ono kebon-kebone kayunane. Mongko nyembadani Allah SWT, perintah Allah marang malaikat Jibril den utus muter negoro Taif sangking negoro Syam. Ingdalem negoro Syam iku banget ademe lan atise wektune Syita'. Lan negoro Mekkah iku ageng banget panase. Mongko perintah Allah ing malaikat Jibril muter Juz'e negoro Syam keputer marang Mekkah lan perintah muter Juz'e negoro Mekkah keputer marang Syam. Mongko wong ahli Syam nalikane bangete adem mongko podo ngungsi ing negoro Mekkah. Puteran lan wong ahli Mekkah naliko bangete panase negoro Mekkah mongko podo ngungsi ing negoro Syam. Puteran namane Taif. Mongko rejo negoro Mekkah sebab wujud lan nuwunaken Nabi Ibrahim ing rizkine badan, mongko podo antarane mukmin lan kafir berbeda rizkine arwah. Mongko khusus marang mukmin beloko. Mulan ngendiko *لَا يَنَالُ عَهْدَ الظَّالِمِينَ*. Mongko dadi ono iku negoro Mekkah negoro ingkang aman lan rejo, lan amal dadi tikel-tikel satus ewu ingdalem liyane Mekkah. Lan aman paten pinaten, lan ora wenang den tugel kayune lan den aret sukete lan ora wenang den buru beburuane. Iku kabeh sebab dungone Sayyidina Ibrahim (Sholeh Darat, 1898)

Terjemah :

“Sampaikanlah wahai Muhammad ketika Nabi Ibrahim AS berdo'a “Ya Tuhanku semoga Engkau jadikan negara Mekkah ini menjadi negara yang agung dan aman dari mara bahaya, aman dari berbagai penyakit, dan aman dari pembunuhan. Dan semoga Engkau beri penduduk Mekkah rizki berupa buah-buahan. Dan semoga engkau berikan rizki itu kepada orang Mekkah yang sudah beriman kepada Allah dan hari akhir”. Lalu Allah SWT berfirman :”wahai Ibrahim jangan kamu khususnya do'amu hanya untuk orang mukmin saja, tetapi mintalah kamu kepada-Ku “Ya Tuhanku semoga Engkau beri rezeki kepada orang mukmin dan orang kafir”. Maka Aku akan beri kebahagiaan sementara kepada orang kafir saat hidup di dunia, lalu saat ia sudah mati maka akan Aku simpan dan Aku siksa mereka di neraka. Seburuk-buruknya tempat kembali bagi orang kafir adalah neraka. Maksudnya adalah Nabi Ibrahim AS meminta kepada Allah SWT agar penduduk Mekkah diberi rizki berupa buah-buahan, sebab negeri Mekkah itu tempatnya kering, tidak ada air yang mengalir, dan tidak ada kebun yang subur. Lalu Allah SWT mengabulkannya, kemudian Dia memerintahkan Malaikat Jibril AS untuk memutar keadaan Thaif ke Syam. Cuaca di Syam sangat dingin di waktu musim dingin. Sedangkan cuaca di Mekkah itu sangatlah panas. Lalu Allah memerintahkan malaikat Jibril AS untuk memutar sebagian kota Syam ke kota Mekkah, dan sebaliknya. Maka ketika penduduk Syam merasa kedinginan, mereka akan mengungsi ke kota Mekkah, sebaliknya ketika penduduk Mekkah merasa kepanasan mereka akan mengungsi ke kota Syam. Penduduk kota Mekkah pun menjadi bahagia sebab adanya permintaan dari Nabi Ibrahim AS berupa rizki badaniyah (yang bisa diperoleh baik mukmin

atau kafir), dan rizki arwah yang khusus bagi orang mukmin. Allah berfirman *لَا يَنَالُ عَهْدَ الظَّالِمِينَ*, maka kota Mekkah pun menjadi kota yang aman dan senantiasa bahagia, dan amal baik akan dilipat gandakan pahalanya menjadi 100.000 kali dibandingkan diluar Mekkah. Juga aman dari pembunuhan, tidak diperbolehkan juga memotong pohon yang masih tumbuh, rumputnya tidak boleh di cabut, dan tidak boleh berburu hewan. Semua itu sebab do'a Nabi Ibrahim as.

Ayat kedua yang memiliki kandungan nilai cinta tanah adalah surat An-nisa ayat 66:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَسَدَّ تُبُغِيَّتًا ۖ

“Dan sekalipun telah kami perintahkan kepada mereka. “Bunuhlah dirimu atau keluarkan kamu dari kampung halamanmu,” ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)”

KH. Sholeh Darat menafsirkan ayat diatas dengan :

“Kabeh tak fardluaken taubate koyo taubate wong Bani Israil kelawan siro kabeh ing awak siro. Utowo kelawan yento nuwung siro kabeh sangking negoro siro. Koyo dene oleh ingsun fardlu aken ing kaum Bani Israil mengkono. Lamuno sun perintah mengkono mongko yekti ora ono podo gelem ngelakoni ora. Anging ingkang gelem namung kedik setengah sangking mukmin kabeh. Lan lamuno setuhune menungso kabeh iku podo gelem ngelakoni ing pituture Allah SWT sangking ngabukti ing Rasulullah SWT mongko yekti ono mengkono iku luweh bagus keduwe wong iku kabeh. Lan ono iku dadi tetep mantep ingdalem imane. Lan nalikone ono wong iku kabeh podo tetep imane mongko yekti paring ingsun ing wong iku kabeh sangking ingsun. Sun paringi ganjaran ingkang agung lan iyo iku ganjaran surgo. Lan yekti paring pituduh ingsun ing wong iku kabeh kelawan pituduuh dene ingkang bener. Lan iyo iku dene *إِسْتِنَامَةٌ عَلَى الشَّرِيعَةِ*. Yakni setuhune khabar ingdalem lafad *عليهم* iku rujuk marang *منافقين*. Wa qiila ‘ala al-Kaffah. Tegese ingatase munafiq kabeh utowo manungso kabeh koyo oleh ingsun mardluaken ingatase kaum Bani Israil kabeh sangking mateni awak e nalikane taubat. Lan ngetoaken sangking negorone mongko yekti ora podo gelem ngelakoni wong iku kabeh.

Utawi asal temurune iki ayat iku setuhune ba'du yahudi iku ngucap “ *وَاللَّهِ لَقَدْ كَتَبْنَا عَلَيْكَ الْقِتْلَ وَالْخُرُوجَ فَفَعَلْنَا* ”, mongko yekti ngucapp Tsabit bin Syimas: “ *وَاللَّهِ لَوْ كَتَبْنَا عَلَيْكَ ذَلِكَ لَفَعَلْنَا* ”

Wa Qiila temurun ingdalem Sayidina Umar bin Khattab lan piro-piro poro shohabat ingkang podo ngucap

وَاللَّهِ لَوْ أَمَرْنَا لَفَعَلْنَا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانَا

Mongko nuli pireng kanjeng Nabi SAW mongko nuli ngendiko kanjeng Nabi SAW

“إِنَّ مِنْ أُمَّتِي لَرَجَالًا إِيمَانُ فِي قُلُوبِهِمْ أَتَّبْتُ مِنَ الْجِبَالِ الرَّوَاسِي

Mongko mengkono-mengkono wong kang podu ngucap mengkono iku jumlah Qolil. Iku lah artine إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ. (Sholeh Darat, 1898)

Terjemah :

“Semua aku wajibkan untuk bertaubat, seperti taubatnya Bani Israil. Atau seperti kalian pergi dari negaramu. Seperti halnya yang aku wajibkan pada Bani Israil. Jika aku perintahkan demikian pasti mereka tidak mau melakukannya. Dan jika ada yang maupun hanya sedikit dari orang mukmin yang melaksanakannya. Dan jika pun seluruh manusia mau melaksanakan perintah Allah SWT, berupa berbakti pada Rasulullah SAW, maka hal itu pasti lebih baik bagi mereka. Dan hal itu menjadikan iman di hatinya kuat. Dan apabila imannya sudah kuat, maka akan aku beri mereka pahala yang agung, yaitu surga. Dan pasti mereka aku beri petunjuk dengan petunjuk yang benar. Hal itu merupakan langkah penyempurnaan syariat.

Tarkib khobar pada kata عَلَيْهِم merujuk pada kata منافقين , pendapat lain mengatakan merujuk pada seluruh manusia.

Maksudnya baik orang munafiq atau seluruh manusia, jika aku perintahkan untuk membunuh diri mereka sendiri atau pergi dari tanah kelahirannya, niscaya mereka tidak akan pernah mau.

Asbabun nuzul ayat ini berkaitan dengan salah satu orang yahudi yang berkata “Demi Allah, jik Dia mewajibkan pada kami untuk bunuh diri atau keluar dari negara, pasti kami akan melakukannya”. Lalu Tasbit bin Syimas berkata :”Demi Allah, jika kita diperintahkan demikian pasti kami akan melakukannya”.

Pendapat lain mengatakan bahwa asbabun nuzul ayat ini berkaitan dengan Shahabat Umar bin Khattab dan beberapa sahabat lain, mereka berkata :“Demi Allah, jika Allah memerintahkan (demikian) pasti akan kami kerjakan, segala puji hanya bagi Allah yang telah mengampuni kami”. Lalu Rasulullah SAW mendengar hal itu, dan bersabda :”sesungguhnya dari sebagian umatku ada sekelompok orang yang imannya lebih kuat dibanding gunung-gunung”. Namun orang yang mengucapkan hal itu hanyalah sedikit saja. Itulah makna dari kalimat إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ.

Menurut penulis ayat diatas termasuk dalam nilai nasionalis, yakni cinta tanah air. Hal ini dibuktikan ketika KH. Sholeh Darat menafsirkan QS. An-Nisa ayat 66. Dalam ayat tersebut dia menjelaskan mengenai asbabun nuzul ayat, yaitu ada seorang yahudi yang berkata “Demi Allah, jika Dia mewajibkan pada kami untuk membunuh diri kami atau keluar dari negara, pasti akan kamu lakukan”. Lalu Tsabit bin Syimas

berkata :”Demi Allah, jika kita diperintahkan demikian pasti kami akan melakukannya”. Pendapat lain mengatakan bahwa asbabun nuzul ayat ini berkaitan dengan Shahabat Umar bin Khattab RA dan beberapa sahabat lain yang berkata :”Demi Allah, jika Allah memerintahkan (demikian) pasti kami kerjakan, segala puji hanya bagi Allah yang telah mengampuni kami”. Lalu Rasulullah SAW mendengar hal itu, dan bersabda :”sesungguhnya dari sebagian umatku ada sekelompok orang yang imannya lebih kuat dibanding gunung-gunung”.

Jika ditarik dalam konteks keindonesiaan, dalam pandangan penulis sendiri, ayat ini berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masa KH. Sholeh Darat, yang pada saat itu bangsa Indonesia mempertahankan negaranya dari penjajahan Belanda, mereka tidak mau meninggalkan negara yang mereka cintai dan lebih baik memilih mati membela tanah air. Itu merupakan salah satu bukti cinta tanah air, dan merupakan salah satu dari nilai-nilai nasionalisme.

b. Nilai Persatuan dan Kesatuan

Persatuan menurut Darmodiharjo mengandung pengertian bersatunya bermacam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan (Christian Siregar, 2014). Di Indonesia sendiri terdapat berbagai hal yang beragam, baik suku, bahasa, budaya dan agama. Sehingga persatuan dan kesatuan di Indonesia adalah nilai yang harus ada untuk mencapai kehidupan berbangsa yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan KH. Sholeh Darat dalam menafsirkan Surat Ali ‘Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً ۗ
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۗ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“ dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan. Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkanmu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

KH. Sholeh Darat menafsirkan ayat diatas sebagai berikut :

“Lan podo gondelan siro kabeh ya mukminin kelawan agamane Allah Qur'an, kelawan babar pisan dhohir batin. Lan ojo ono podo suloyo siro kabeh ba'dane wus Islam lan ojo podo prencu siro kabeh ing dalem agamane, becik podo ingkang muwafaqah. Lan podo elingo siro kabeh ya ma'syarol 'Aus wa al-Khazraj ing nikmate Allah kang tetep ingatase siro kabeh kelawan keparingan nikmat Islam. Krono ono siro kabeh sedurunge Islam iku podo sateron sinatron. Mongko nuli ngumpulaken Allah SWT ing antarane siro kabeh kelawan sebab Islam. Mongko dadi siro kabeh ya Ma'syraul Aus wa Khazraj kelawan nikamet Allah Islam dadi Ikhwan atut sebab tunggal agomo. Lan ono siro kabeh sedurunge Islam iku ono ing pinggire jurang neroko, ora ono antarane siro kabeh lan antarane cegure jurang anging kari ngenteni matine kelawan kufur. Mongko kerikeri nyelametaken Allah SWT ing siro kabeh durung kasi mati kufur nuli keparingan iman kelawan taufiqillah lan hidayatillah. Mongko nuli den dawuhi mukmin kabeh “ya mukminin podo gondelan siro kabeh ing dinullah yoiku qur'an”, artine podo mituruto printahe agamane niro lan cegahe agamane niro. Krono kanjeng Rasulallah SAW wus ninggali marang siro kabeh rong perkoro, sewijine kitabullah yoiku hablullah al-Matin. Sopo wonge manut ing hablullah mengko ono wong iku oleh pituduh, lan sopo wonge ninggal ing hablullah mengko ono wong iku ingatase dholalah. Wa qila maknane habl Allah iku al-Jamaah, lan ngendiko Ibnu Mas'ud “'Alaikum Bi al-Jamâ'ah fa Innahâ Habl al-Ladzi Amara bihi inna mâ Takrahunâ fi al-Jamaah wa al-Tâ'ah khairun min mâ Tuhibbunâ fi al-Firqah.” Wa qila maknane Habl Allah iku nuruti perintah Allah lan netepi Ta'ah Allah mengko wajib ingatase wong mukminin arep Muwafaqah. Wa lâ tafarraqu artine ojo ono podo percoyo-percoyo siro kabeh ing dalem kelakuan lan lakune agama niro ojo koyo lakune Yahudi Nasrani lan ojo koyo lakune Jahiliyah kang podo satron ba'duhum 'alâ ba'din. Wa qila maknane la tafarraqu iku tegese ojo ngelakoni perkoro ingkang dadi nekaaken suloyo wong akeh minal mukminin. Mengko iki ayat nyegah suloyo lan nyegah prencu-prencu perkorone agamane lan perintah kelawan den kon rukun lan muwafaqah ojo ono podo suloyyo prencu penemu iku kelakuae jahiliyah. Ing dalem maknane iki ayat setuhune wong kang Ahl al-I'tisham ikku omo rong werno, sewijine ahl al-Saut lan yoiku wong kang gondelan kelawan asbab kerono inum-inumane lan panganane iku A'mal. Lan kepindone ahl al-Ma'na yoiku wong kang wus podo putus saking asbab krono inum-inumane lan panganane iku ahwal. Lan dawuh Allah SWT marang wong kang gondelan bi al-Asbab bi Qaulihi Wa'tasimu bi habl Allah Jami'an krono inuane lan panganane a'mal yoiku endi-endi barang kang dai nekaaken marang Allah SWT. Meko utawi wong kang gondelane kelawan bihablillah lan asbab iku wong kkwang taqarrub ila Allah kelawan A'mal birr lan piro-piro Wasait al-Qurbah. Utawi wong kang gondelan kelawan Allah SWT iku wong kang fabiyyun 'an Nafsih wa Baqiyyun bi Rabbih. Mengko wong kang ora I'tisham bi al-Asbab iku dadi nekaaken marang tafarruqah lan ikhtilaf mengko dadia ndawuh Allah SWT wa la Tufarriqu tegese ojo ono podo pronco-pronco lan podo suloyo siro kabeh krono semongso ora I'tishom iku meko mesti pronco-

pronco ing dalem dhohir lan batine. Anapun tafarruqah ing dalem dhohire mengko mestiaken saking sebab ora i'tishom mesti Mufaraqah al-Jamaah. Utawi anapun tafarruqah ing dalem batine meko dadi dhohire saking sebab ora i'tis}âm aw ikhtilâf kang dadi majibaken Tafarruqah al-Ummah. Kamâ Qâla Rasulullah SAW Sataftariqu Ummati Itsnân wa Sab'una Firqatan al-Nâji Minhum Wahidun. Qâlu yâ Rasulullah wa Man al-Firqah al-Najiyah, Qâla "Mâ ana 'alaihi wa Ashâbi. Wa fi hi isyaratun ukhra: wa' tasimu bihab lillah jami'a teges podo gondelano siro kabeh ung janji nalikane iong dalem alam arwah "alastu bi rabbikum" qa lu bala" hale muwafaqah kabeh 'ala al-Tauhid. Lan ojo ono podo suloyo-suloyo kelawan sebab sulayane ahwa al-Nafs, krono suloyone saking haqq lan pronco-proncone saking aqq iku kabeh sebab ittiba' al-Hawa. Summa qa la Ta'ala وَارْتَكِرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ tegese arep syukur marang Allah SWT kelawan sebab ni'mat al-Islam lan nikmat ta'lif al-Qulub. Krono siro kabeh sedurunge islam iku podo ikhtilaf lan a'da. Mengko nuli dadi biso rukun meko dadi ikhwana. Wa kuntum 'ala syafa hufратin min al-Nar wa hiya 'adawah ba'dhum li ba'din wa 'adatukum Allah Ta'ala wa li anfusikum. Fa an Qadakum minha bi al-Hidayah wa al-Iman wa Ta'lif al-Qulub. (Sholeh Darat, 1898)

Terjemah:

"Dan berpegang teguhlah kalian wahai orang mukmin kepada Agama Allah yang petunjuknya ada pada al-Qur'an secara dhohir dan batin, dan janganlah kalian berseteru setelah masuk agama Islam dan jangan berpecah-pecah dalam urusan agama, namun alangkah baiknya selalu bersama-sama. Dan ingatlah kalian Suku Aus dan Khazraj pada nikmat Allah yang diberikan kepada kalian yaitu nikmat Islam. Karena sebelum masuk Islam kalian semua selalu berseteru dan kalian berada di ujung jurang neraka, tidak ada jarak antara kamu dengan ujung jurang, hanya menunggu waktu untuk kamu mati dengan membawa kekufuran. Maka dari itu, Allah menyelamatkan kalian sebelum mati dalam kekufuran dan diberikan iman dengan taufiq dan hidayahnya. kemudian orang-orang mukmin mendapat firman berupa perintah untuk berpegang teguh pada agama Allah yaitu al-Qur'an. Maksudnya adalah menjalankan perintah agama dan meninggalkan hal-hal yang dilarang agama. Sebab, Nabi SAW telah meninggalkan pada kamu semua 2 hal, pertama yaitu Kitabullah (Habl Allah al-Matiin). Siapapun yang mematuhi hablullah maka dia mendapat petunjuk, namun barang siapa yang meninggalkannya maka orang itu berada dalam kesesatan. Pendapat lain mengatakan bahwa Habl Allah adalah al-Jama'ah. Ibnu Abbas RA berkata : menetaplah kalian pada al-Jamaah, sebab itu adalah Habl Allah (agama Allah) yang diperintahkan untuk mejadi pegangan hidup, dan apa yang kalian benci dari al-Jamaah dan ketaatan itu sebenarnya lebih baik dari apa yang kalian suka dari firqah (perpecahan). Pendapat lain mengatakan makna Habl Allah yaitu mentaati perintah Allah dan senantiasa taat kepada Allah, maka orang itu akan mendapatkan Muwafaqah. lafadz wa laa tafarraqu mempunyai arti jangan kalian percaya pada kelakuan dan perbuatan agamamu, jangan berperilaku seperti perbuatan orang yahudi,

nashrani dan orang-orang jahiliyah yang saling berseteru satu sama lain. Pendapat lain mengatakan bahwa makna *la tafarraqu* adalah tidak boleh melakukakn hal-hal yang dapat menjadikan perseteruan di antara orang mukmin. Ayat ini berisi larangan perseteruan dalam hal agama dan berisi perintah agar hidup rukun dan saling muwafaqah dan jangan ada permusuhan karena itu merupakan perbuatan jahiliyah. Didalam ayat ini terdapat keterangan bahwa Ahli I'tisham itu ada dua jenis, pertama ahl al-Saut yaitu orang yang berpedoman pada asbab, karena makanan dan minumannya adalah A'mal. Kedua ahl al-Ma'na yaitu orang yang terputus dari asbab, sebab makanan dan minumannya adalah Ahwal. Allah berfirman kepada orang yang berpegang pada asbab dengan lafadz *Wa'tasimu bi habl Allah Jami'an*, karena minuman dan makanan mereka adalah amal. Adapun yang dimaksud dengan amal adalah hal-hal yang dapat mendatangkan dirinya menuju Allah SWT. Orang yang berpegang pada habl Allah (agama) dan asbab, mereka itulah orang yang mendekatkan dirinya kepa Allah dengan jalan perbuatan baik mereka dan wasait (perantara-perantara) menuju dekat dengan Allah. Selain itu, mereka disebut sebagai *faniyyun an Nafsihi wa Baqiyyun bi rabbih*. Adapun orang yang tidak berpegang dengan asbab, maka akan menjadikan mereka terpecah belah dan mengakamui perbedaan. Oleh karena itu, Allah berfirman "*La Tafarraqu*" yang mempunyai arti janganlah saling berseteru dan bermusuhan karena jika tidak memegang teguh agama, maka akan terjadi permusuhan baik dalam dhohir maupun batin. Adapun permusuhan dari aspek dhohir mereka akan memisahkan diri dari al-Jama'ah. Makna isyari: orang yang menjalin persatuan dibagi menjadi dua, yaitu: (1) orang yang mendasarkan pada asbab yang identik dengan perbuatan. (2) orang yang putus dari asbab. Bagi kelompok pertama, Allah menyebutnya pada ayat *وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا*. Yang dimaksud dengan identik dengan perbuatan yang dapat mendekatkan pada Allah dengan berbuat baik. Golongan pertama ini disebut dengan *faniyyun 'an nafsihi wa baqiyun bi rabbih*. Sedangkan golongan kedua adalah mereka yang mendatangkan kepada terpecah-belah dan perbedaan, sehingga Allah menyebut sebagai. Allah memerintahkan demikian supaya tidak melakukan perpecahan dan menimbulkan permusuhan, memberi arahan untuk menjalin persatuan dan kesatuan. Jika tidak, mereka akan menjadikan suasana yang terpecah belah baik secara d)ahir maupun batin. Seperti yang telah disampaikan Nabi SAW mengenai perpecahan umat menjadi 73 golongan, hanya 1 golongan yang akan selamat yaitu golongan yang mengikuti ahl al-Sunah wa al-Jama'ah. Pendapat lain mengartikan *وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا* adalah perintah untuk berpegang teguh pada janji saat manusia berada di alam arwah "*Alastu bi Rabbikum*" yang mengukuhkan pada tauhid. Selain itu, dilarang untuk berpecah-belah dan bermusuhan hanya karena menuruti hawa nafsu sehingga menyalahi yang haq. Ayat *وَادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ* berarti bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah berupa nikmat islam dan nikmat karena hatinya telah menjadi lunak. Sebab, sebelum mereka menjadi Islam, mereka saling bermusuhan dan terpecah belah. Kemudian Allah menjadikan mereka menjadi saudara mempunyai arti mereka dalam keadaan bermusuhan antara satu dengan yang lain. maksud *فَأَنْ أَفَانِكُمْ مِنْهَا* Allah menjadikan mereka selamat

(diibaratkan dengan neraka) dengan diberi hidayah, iman, dan lunaknya hati sehingga mereka dapat bersatu dan menjalin kehidupan bersama.

Ayat diatas termasuk dalam salah satu indikator nasionalisme, yakni mengenai persatuan dan kesatuan. Dalam pandangan penulis, KH. Sholeh Darat mencoba menerangkan bagaimana sikap nasionalis tersebut, mengingat pada masa itu sedang gencar-gecarnya penjajahan oleh Belanda. Dimana sikap nasionalis ini sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat pada saat itu. Salah satunya yakni persatuan dan kesatuan. Menurut penulis sendiri, KH. Sholeh Darat mencoba memberitahu masyarakat akan pentingnya nilai-nilai nasionalisme salah-satunya yakni persatuan dan kesatuan. Hal ini dijelaskan ketika dia menafsirkan QS. Ali 'Imron ayat 103. Dalam penafsirannya ia mengatakan:

“Lan podo gondelan siro kabeh ya mukminin kelawan agamane Allah Qur'an kelawan babar pisan dhohir batin. Lan ojo podo suloyo siro kabeh ba'dane wus Islam lan ojo podo prencu-prencu siro kabeh ingdalem agamane, becik podo ingkang muwafaqah”.

Menurut penulis, KH. Sholeh Darat mencoba mempertimbangkan kepada kita supaya tidak untuk berseteru dalam urusan agama, akan tetapi selalu bersama-sama. Hal inilah yang disebut dengan persatuan dan kesatuan. Selain itu dalam mempertahankan kesatuan dan kesatuan kita harus berpegang teguh pada kitabullah. Hal ini dilakukan agar kalian tidak seperti orang Yahudi dan Nasrani yang mana mereka saling berseteru.

c. Nilai Pluralisme

Pluralisme secara etimologi berasal dari bahasa Inggris : *pluralism*, terdiri dari dua kata *plural* yang berarti beragam dan *isme* yang berarti paham, yang apabila digabungkan memiliki arti beragam pemahaman, atau bermacam-macam paham (Fatonah Dzaki, 2014). Di Indonesia sendiri terdapat 6 agama yang secara resmi diakui, sehingga perlu adanya sikap plural dari warga negaranya agar dapat terjalin hubungan harmonis dalam bernegara.

Dalam al-Qur'an, Ayat yang berkaitan dengan nilai pluralisme adalah surat al-Baqarah ayat 256 (Muhammad Harfin Zuhdi, 2012) :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفصامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”

KH. Sholeh Darat menafsirkan ayat diatas dengan :

“Ora ono peksan wong kang manjing ingdalem agomo Islam. Kerono temen-temen wus telo-telo lan nyuto setuhune Islam lan Iman iku pituduh ingkang bener, lan setuhune kufur iku dedalan ingkang lacut lan nyimpang sangking Thoriq al-Huda. Mongko sopo wonge kufur lan sengit lan buang ing syaitan utowo berholo utowo sahir utowo kahin lan nuli ngandel lan ngestoaken ing Allah kelawan yakin, mongko temen-temen gendolan cekelan kelawan tali ingkang kokoh kang ora putus-putus kaduwe iku tali. Utawi Allah iku dzat ingkang ngerungu lan ingkang ngudaneni opo tingkah polahe kawulane kabeh. Yakni setuhune iki ayat Qiila kelebu ayat Kursi tumeko خَالِدُونَ. Wa Qila ora, balik ayat Kursi namung sak ayat beloko. Setuhune iki ayat asal nuzule iku sebab suwijine wong lanang, nomo Salim bin ‘Auf al-Anshori, iku anduwe anak lanang loro kang podo melu agomo Nasrani karone sakdurunge Bi’tsatun Nabi SAW. Mongko nuli antoro lawas-lawas teko anak loro marang negoro Madinah serto bareng –bareng jamaah Nasoro hale gowo dagangan lengo. Mongko nuli nyekel bapakane ing iku anak loro. Nuli din kon melu agomo Islam lan angucap Bopo “Aku ora ngucul-nguculaken marang siro karo yen siro ora melu agomo Islam” Mongko ora gelem anak loro. Mongko den aturaken ono ing ngarsane kanjeng Nabi Muhammad SAW. Nuli matur “Ya Rasullah punopo kok melbu neroko anak kulo lan daging kulo, hale kulo ningngali mekaten.” Mongko nuli nurunaken Allah SWT ing ayat لِكُرَاهٍ. Mongko nuli den culaken anak loro. Ndi ne mengkono iku ingdalem kawitane islam lan sedurunge temurun ayat qital lan ayat saif. Mongko nuli mansukh iki ayat kelawan ayat qital. Wa qila temurun ing dalem ahli kitab. Artine tatkalane wus nerimo kelawan kon nyebar jizyah mongko iyo ora wenang mekso Islam. Mongko kapan mengkono mongko ono iki ayat muhkamat ora mansukh. Artine iki ayat setuhune manjing agama Islam iku ora ono kok kelawan peksan ora. Kerono wong kang podo anduweni akal sampurno iku pada weruh kelawan ilmu yaqin setuhune islam lan iman lan hidayah iku kabeh pituduh kang bener. Lan setuhune kufur lan dholalah iku sasar, nyimpang saking hidayah. Mongko ono wong kang anduweni akal mongko mesti ora gelem milih syaqowah, balik milih sa’adah. (Sholeh Darat, 1898)

Terjemah :

Tidak ada paksaan bagi orang untuk masuk kedalam agama Islam, karena Islam dan Iman itu sudah jelas terang benderang dan nyata. dan sesungguhnya Islam dan Iman itu adalah petunjuk yang benar. Dan sesungguhnya kufur adalah jalan yang menyimpang dari jalan hidayah. Maka

barangsiapa yang tidak percaya, tidak percaya, dan membuang syaitan, berhala tukang sihir ataupun dukun. Lalu percaya dan taat kepada Allah dengan yakin, maka orang itu telah benar-benar berpegangan dengan tali yang kokoh yang sama sekali tidak akan putus. Allah itu Dzāt yang Maha Mendengar dan Mengetahui tingkah laku dari semua hamba-Nya. Satu pendapat mengatakan ayat ini termasuk bagian dari ayat Kursi sampai خَالِدُونَ. Pendapat lain mengatakan bahwa ayat kursi hanya berjumlah satu ayat saja. Menurut satu riwayat Asbabun Nuzul ayat ini berkaitan dengan seorang laki-laki yang bernama Salim bin 'Auf al-Anshori yang mempunyai dua orang anak laki-laki yang sudah beragama Nasrani sejak sebelum Nabi Muhammad SAW diutus sebagai nabi. Lalu suatu ketika kedua anak itu pergi ke kota Madinah bersama dengan rombongan Nasrani yang membawa dagangan minyak. Lalu ayahnya menahan kedua anaknya itu, dan memerintahkan keduanya untuk masuk agama Islam, seraya berkata : "Aku tidak akan melepaskan kalian berdua, jika kalian tidak masuk Islam". Kedua anaknya itu menolak, dan kemudian ayahnya melaporkan hal ini kepada Nabi Muhammad saw. Dia berkata : "Ya Rasulallah, kenapa anakku darah dagingku sendiri bisa masuk neraka?". lalu Allah SWT menurunkan ayat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. Dan kedua anaknya tadi dilepaskan. Kejadian ini terjadi pada masa awal Islam, sebelum diturunkannya ayat Qital dan ayat Saif. Saat ayat Qital dan Saif turun, ayat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ pun di Mansukh. Pendapat lain mengatakan asbabun nuzul ayat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ berkaitan dengan ahli kitab. Yakni ketika ahli kitab sudah menerima untuk membayar Jizyah, maka tidak boleh memaksa mereka masuk Islam. Maka apabila seperti ini (asbabun nuzulnya), ayat ini merupakan ayat Muhkamat, bukan ayat yang di mansukh. Maksud ayat ini adalah sesungguhnya masuk agama Islam itu tidak dengan cara memaksa. Karena orang yang mempunyai akal sempurna pasti mengerti dengan yakin bahwa Islam, Iman dan hidayah adalah petunjuk yang benar. Sedangkan kufur dan Dholalah adalah sesat dan menyimpang dari jalan hidayah. Maka jika orang itu mempunyai akal, pasti tidak akan memilih syaqowah (Celaka), tetapi pasti memilih Sa'adah (keselamatan).

Melihat banyaknya agama yang ada di Indonesia, menjadikan banyak sekali perbedaan, salah satunya dalam adat dan istiadat. Dalam beragama juga tidak bersifat memaksa siapa saja boleh mengikuti agama sesuai keyakinan pribadi masyarakat. Oleh karena itu KH. Sholeh Darat ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 256 dia mengatakan :

"Ora ono peksan wong kang manjingnagomo islam. Kerono temen-temen wus telo-telo lan nyuto setuhune Islam lan Iman iku pituduh ingkang bener, lan setuhune kufur iku dedalan ingkang lacut lan nyimpang sangking Thoriq al-Huda. Mongko sopo wonge kufur lan sengit lan buang ing syaitan utowo berholo utowo sahir utowo kahin lan nuli ngandel lan ngestoaken ing Allah kelawan yakin, mongko temen-temen gendolan cekelan kelawan tali ingkang

kokoh kang ora putus-putus kaduwe iku tali. Utawi Allah iku dzat ingkang ngerungu lan ingkang ngudaneni opo tingkah polahe kawulane kabeh.”

Menurut penulis, mengenai hal beragama itu tidak ada paksaan bagi siapapun, hal ini juga tertuang dalam dasar negara kita yakni sila pertama “ketuhanan yang maha esa” yang memiliki arti menjamin penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya. Selain itu, menjamin berkembang dan tumbuh suburnya kehidupan beragama, toleransi antar umat beragama dalam beragama (Tim Kompas Ilmu, 2018). Dari sinilah sikap beragama tersebut merupakan salah satu sikap nasionalis yang harus dimiliki oleh setiap orang. Hal ini juga seperti yang dikatakan oleh KH. Sholeh Darat dalam kitab tafsirnya.

SIMPULAN

Nilai-nilai nasionalisme KH. Sholeh Darat dalam tafsir *Faiḍ Al-Rahmān* ada 3 yakni nilai cinta tanah air, nilai persatuan dan kesatuan dan nilai pluralisme. Latar belakang penafsiran tentang nilai cinta tanah air adalah kecintaan dan mempertahankan negaranya dari penjajahan Belanda, mereka tidak mau meninggalkan negara yang mereka cintai dan lebih baik memilih mati membela tanah air. Latar belakang penafsiran waktu itu masih terjadi peperangan antara pribumi dan Belanda sehingga persatuan dan kesatuan sangat diperlukan bagi setiap individu. Latar belakang penafsiran tentang nilai pluralisme adalah karena banyaknya agama di Indonesia karena agama bersifat tidak memaksa, dan berhak untuk memeluk agama yang diyakini masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, Mifdal Zusron. 2016. "Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas", (Essay, UGM Yogyakarta)
- Aman. 2008. "Nasionalisme dan Revolusi : Pengalaman Indonesia", (Jurnal Universitas Yogyakarta)
- Arifin, M. Zaenal. 2018. "Aspek Lokalitas Tafsir Faid al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Darat", (STAIN Kediri, Jurnal MAGHZA, Vol.3, No.1)
- Darat, Sholeh. 1898. "Faid al-Rahman fi Tarjamat Tafsir Kalam Malik al-Dayyan jilid 1". (Singapura, NV Haji Amin)
- Darat, Sholeh. 1898. "Faid al-Rahman fi Tarjamat Tafsir Kalam Malik al-Dayyan jilid II". (Singapura, NV Haji Amin)
- Dzakie, Fatonah. 2014. "Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia", (Jurnal al-Adyan, Vol. IX, No. 1, Januari)
- Faiqoh, Lilik. 2017. "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani," (Jurnal Living islam, Vol.1, No.1 Juni)
- Farhanah. 2017. "Penafsiran Sufistik KH. M. Sholeh Darat bin Umar As-Samarani (Kajian atas Surat al-Fatihah dalam Tafsir Faid ar-Rahman)". (Skripsi, IAIN Surakarta)
- Fiqoh, Lilik. 2018. "Unsur-Unsur Isyary dalam sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis Tafsir Faid al-Rahman Kiai Sholeh Darat)". (Jurnal At-Tibyan Vol.3, No. 1, Juni)
- Hanif, Muh. 2017. "Hermeneutika Hans George Gadamer dan Signifikasinya terhadap Penafsiran al-Qur'an". (Jurnal Mghza, Vol. 2, No. 1)
- Humaidi dan Faizin Ainun Najib, 2020. "Nasionalisme dalam Al-Qur'an", (Yogyakarta, Jurnal al-Insyiroh, Vol. 6, No. 1, maret)
- Komarudin, 2020. "Kajian Nilai-Nilai Nasionalisme dalam al-Qur'an dan Hadis". (Jurnal at-Ta'wil, IAI Bakti Negara Tegal, April)
- Kusumawardani, Anggraeni dan Faturachman. 2004. "Nasionalisme", (Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember)
- Mifdal Zusron Alfaqi,"Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas", (Essay, UGM Yogyakarta)

- Mirdai Zusron Alfaqi, "Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda", (Jurnal Civicx, Vol. 13, No. 2 Desember 2016)
- Murod, Abdul Choliq. 2011. "Nasionalisme Dalam Perspektif Islam". (Jurnal Citra Lekha, Vol. XV, No. 2, Agustus)
- Mustaqim, Abdul 2017. "Epistemologi of Javanese Qur'anic Exegesis a Study of Salih Darat's Fayd al-Rahman", (Jurnal al-Jami'ah Vol. 55, No. 2)
- Nusarastriya, Yosapat Haris. 2015. "Sejarah Nasionalisme Dunia dan Indonesia", (Jurnal Bina Darma, Vol. III, No. 3)
- Siregar, Christian. 2014. "Pancasila, Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia", (Jakarta, Jurnal Humaniora, Vol. 5, No, 1 April)
- Solihah, Bahiyah. 2015. "Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Ath-Thahthawi dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)
- Tim Kompas Ilmu. 2018. "Suer Diktat CPNS 2019-2020", (Jakarta, PT.Grasindo)
- Ulum, Amirul. 2016. "KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara", (Bantul, Global Press)
- Zuhdi, Muhammad Harfin. 2012. "Pluralisme dalam Perspektif Islam", (Jurnal Akademia, Vol. XVII, No. 1)